



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (*ASSURANCE,  
RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION*)  
MELALUI STRATEGI 3M SISWA KELAS IX-A  
MTs. DARUL MA'ARIF PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG**

**skripsi  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : Khorida Laily  
NIM : 2101406014  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2010**

## SARI

Laily, Khorida. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) melalui Strategi 3M Siswa Kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Pembimbing II: Drs. Mukh Doyin, M. Si.

**Kata Kunci** : Keterampilan menulis cerpen, model pembelajaran ARIAS, strategi 3M.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dicapai oleh siswa kelas IX salah satunya, yaitu mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. Namun, kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri, yaitu siswa masih merasa malas untuk menulis cerpen. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan siswa. Faktor tersebut adalah gaya mengajar guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton. Guru hanya memberikan pengetahuan teori-teori kepada siswa tanpa kegiatan praktik menulis secara langsung. Selain itu, guru terkesan hanya mengejar materi dengan sering memberikan latihan-latihan soal untuk persiapan ujian nasional. Peningkatan keterampilan menulis cerpen perlu dilakukan dengan model dan strategi pembelajaran yang tepat guna dan berdaya guna. Dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang.

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dan perubahan perilaku siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang pada saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dan untuk mendeskripsikan perubahan sikap siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

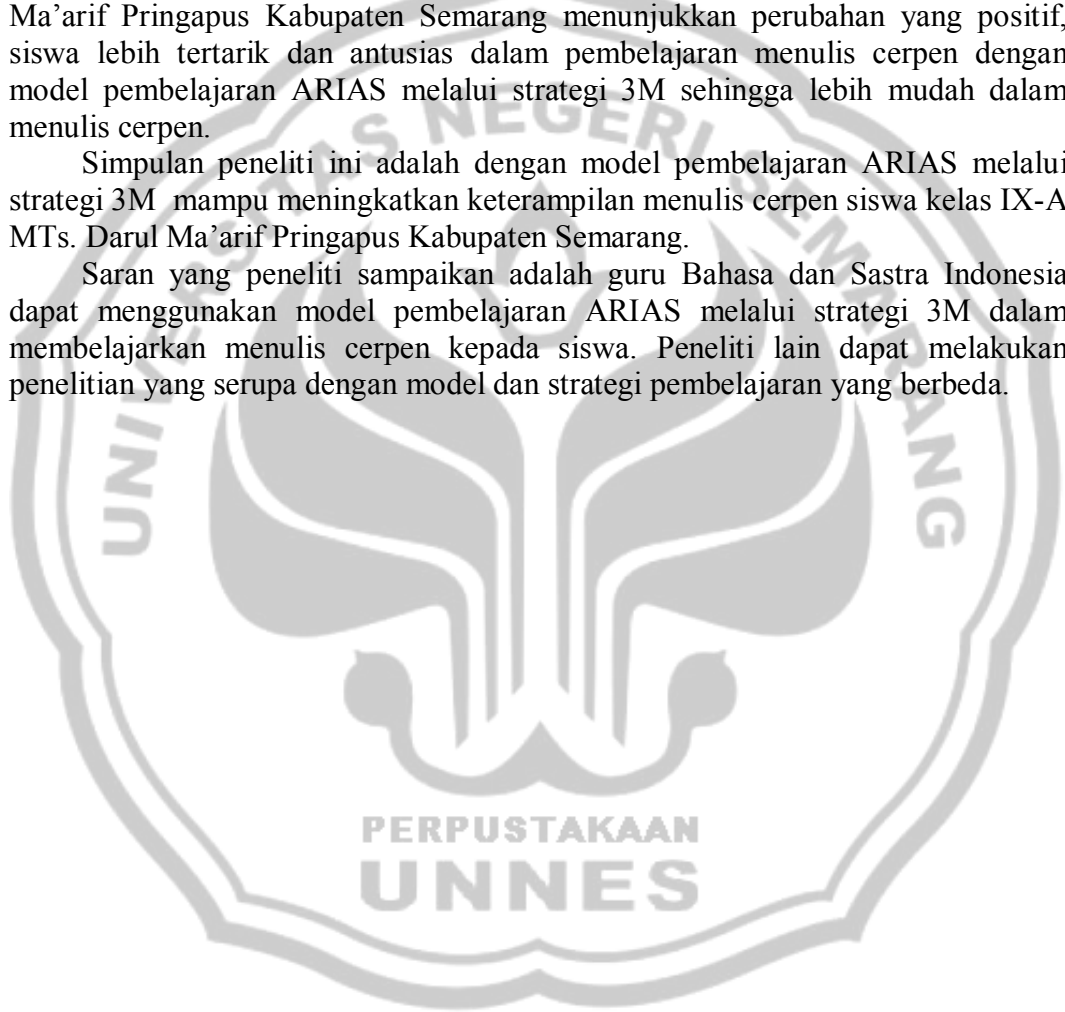
Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Instrumen nontes berupa pedoman observasi, wawancara,

jurnal, dan dokumentasi foto. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M nilai rata-rata kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada prasiklus adalah 58,63, pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 65,06 atau meningkat sebesar 10,97% dari prasiklus, sedangkan pada tindakan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 76,09 atau meningkat sebesar 16,95% dari siklus I dan meningkat sebesar 29,78% dari tindakan prasiklus. Perubahan sikap dan perilaku siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang menunjukkan perubahan yang positif, siswa lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M sehingga lebih mudah dalam menulis cerpen.

Simpulan peneliti ini adalah dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang.

Saran yang peneliti sampaikan adalah guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dalam membelajarkan menulis cerpen kepada siswa. Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dengan model dan strategi pembelajaran yang berbeda.



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Drs. Mukh. Doyin, M. Si.

NIP 196008031989011001

NIP 196506121994121001



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 30 Maret 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.  
NIP 195801271983031003

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001

Penguji I

Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Mukh Doyin, M. Si.  
NIP 196506121994121001

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Maret 2010

Khorida Laily



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- ◆ Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujaadilah: 11).
- ◆ Rasulullah Saw pernah bersabda: Orang yang cerdas adalah orang yang bisa introspeksi diri dan berpikir untuk masa depannya. Dan orang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya kemudian mengharap dapat berjumpa dengan Allah Swt (HR. Ibnu Majah: 4250).
- ◆ Ilmu menjadi sumber kehidupan Islam dan menjadi tiangnya iman (Al-Mahfudzoh).

### Persembahan:

Tiada sesuatu yang lebih membahagiakan selain dapat mempersembahkan karya singkat ini kepada:

- 1) Bapak dan Ibu yang selalu mencurahkan kasih sayang dan doanya untukku.
- 2) Almamaterku.

## PRAKATA

Alhamdulillah serta mengucapkan syukur kepada Allah Swt., karena dengan kekuatan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., sebagai pembimbing I dan Drs. Mukh Doyin, M. Si., sebagai pembimbing II yang dengan kesabaran, ketulusan, dan perhatian memberikan bimbingan, pengarahan, kritikan, dan petunjuk demi terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuannya dalam menyusun skripsi ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan untuk menyusun skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin penelitian;
4. Prof. Dr. Dandan Supratman, selaku dosen wali kelas A-reguler prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006 yang selalu memberikan motivasi dan saran pada proses penelitian dan penyusunan skripsi;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah menyemaikan ladang dan menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat;
6. Abu Chamid, selaku kepala sekolah MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
7. Sri Wahyuni, S. Pd., guru Bahasa dan Sastra Indonesia MTs. Darul Ma'arif



- Pringapus Kabupaten Semarang, yang telah memberikan bantuan dan kerelaannya untuk diajak bertukar pikiran dengan penulis dalam penelitian;
8. Siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang, selaku subjek penelitian ini;
  9. Bapak, Ibu, dan Adik-adikku tercinta atas doa, kasih sayang, kesabaran, dan dukungannya, baik moril maupun materiil selama ini;
  10. Mas Teguh yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayangnya;
  11. Teman-teman seperjuangan A- Reguler prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006, terima kasih atas segala informasi, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan;
  12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, Maret 2010

Khorida Laily

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SARI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Hakikat Menulis Cerpen.....	15
2.2.2 Tahapan Menulis Cerpen.....	16
2.2.3 Tujuan Menulis Cerpen.....	18
2.2.4 Hakikat Cerpen.....	20
2.2.5 Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	21
2.2.5.1 Tema.....	21

2.2.5.2 Tokoh dan Penokohan.....	23
2.2.5.3 Alur atau <i>Plot</i> .....	27
2.2.5.4 Latar atau <i>Setting</i> .....	29
2.2.5.5 Sudut Pandang ( <i>Point of View</i> ).....	30
2.2.5.6 Gaya Bahasa.....	32
2.2.5.7 Amanat.....	33
2.2.6 Model Pembelajaran ARIAS.....	34
2.2.7 Strategi 3M.....	38
2.2.8 Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran ARIAS melalui Strategi 3M.....	41
2.3 Kerangka Berpikir.....	44
2.4 Hipotesis Tindakan.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
3.1 Desain Penelitian.....	46
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I.....	47
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II.....	51
3.2 Subjek Penelitian.....	55
3.3 Variabel Penelitian.....	55
3.4 Instrumen Penelitian.....	56
3.4.1 Instrumen Tes.....	56
3.4.2 Instrumen Nontes.....	60
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.5.1 Teknik Tes.....	63
3.5.2 Teknik Nontes.....	63
3.5.2.1 Observasi.....	64
3.5.2.2 Wawancara.....	64
3.5.2.3 Jurnal.....	64
3.5.2.4 Dokumentasi (Foto).....	65
3.6 Teknik Analisis Data.....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	68

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	68
4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I.....	69
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I.....	80
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	95
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II.....	95
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II.....	106
4.2 Pembahasan.....	120
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang.....	120
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang.....	126
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	136
5.1 Simpulan.....	136
5.2 Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	138
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen.....	39
Tabel 2. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen.....	50
Tabel 3. Pedoman Penilaian Menulis Cerpen.....	51
Tabel 4. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I.....	69
Tabel 5. Perolehan Nilai Aspek Tema Cerita Siklus I.....	71
Tabel 6. Perolehan Nilai Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I.....	73
Tabel 7. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Alur Siklus I.....	74
Tabel 8. Perolehan Nilai Aspek Pendeskripsian Latar Siklus I.....	76
Tabel 9. Perolehan Nilai Aspek Diksi dan Gaya Bahasa Siklus I.....	77
Tabel 10. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Sudut Pandang Siklus I.....	79
Tabel 11. Hasil Pengamatan (Observasi) Siklus I.....	81
Tabel 12. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II.....	95
Tabel 13. Perolehan Nilai Aspek Tema Cerita Siklus II.....	97
Tabel 14. Perolehan Nilai Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II.....	99
Tabel 15. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Alur Siklus II.....	100
Tabel 16. Perolehan Nilai Aspek Pendeskripsian Latar Siklus II.....	102
Tabel 17. Perolehan Nilai Aspek Diksi dan Gaya Bahasa Siklus II.....	103
Tabel 18. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Sudut Pandang.....	105
Tabel 19. Hasil Pengamatan (Observasi) Siklus II.....	107
Tabel 20. Perolehan Nilai Rata-rata dan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	121
Tabel 21. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	126

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I.....	70
Diagram 2. Perolehan Nilai Aspek Tema Cerita Siklus I.....	72
Diagram 3. Perolehan Nilai Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I.....	73
Diagram 4. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Alur Siklus I.....	75
Diagram 5. Perolehan Nilai Aspek Pendeskripsian Latar Siklus I.....	76
Diagram 6. Perolehan Nilai Aspek Diksi dan Gaya Bahasa Siklus I.....	78
Diagram 7. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Sudut Pandang Siklus I.....	79
Diagram 8. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II.....	96
Diagram 9. Perolehan Nilai Aspek Tema Cerita Siklus II.....	98
Diagram 10. Perolehan Nilai Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II.....	99
Diagram 11. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Alur Siklus II.....	101
Diagram 12. Perolehan Nilai Aspek Pendeskripsian Latar Siklus II.....	102
Diagram 13. Perolehan Nilai Aspek Diksi dan Gaya Bahasa Siklus II.....	104
Diagram 14. Perolehan Nilai Aspek Penggunaan Sudut Pandang Siklus II.....	105
Diagram 15. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	125

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan.....	46
Gambar 2. Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus I.....	88
Gambar 3. Aktivitas Siswa Mengamati dan Memperhatikan Cerpen Model Siklus I.....	89
Gambar 4. Aktivitas Siswa Menulis Cerpen Siklus I.....	90
Gambar 5. Aktivitas Guru Memberikan Bimbingan pada Siklus I.....	91
Gambar 6. Aktivitas Guru Memberikan <i>Reward</i> kepada Siswa Siklus I.....	92
Gambar 7. Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus II.....	114
Gambar 8. Aktivitas Siswa Mengamati dan Memperhatikan Cerpen Model Siklus II.....	115
Gambar 9. Aktivitas Siswa Menulis Cerpen Siklus II.....	116
Gambar 10. Aktivitas Guru Memberikan Bimbingan pada Siklus II.....	117
Gambar 11. Aktivitas Guru Memberikan <i>Reward</i> kepada Siswa Siklus II.....	118
Gambar 12. Perbandingan Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.....	130
Gambar 13. Perbandingan Aktivitas Siswa Mengamati dan Memperhatikan Cerpen Model Siklus I dan Siklus II.....	131
Gambar 14. Perbandingan Aktivitas Siswa Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II.....	132
Gambar 15. Perbandingan Aktivitas Guru Memberikan Bimbingan Siklus I dan Siklus II.....	133
Gambar 16. Perbandingan Aktivitas Guru Memberikan <i>Reward</i> kepada Siswa Siklus I dan Siklus II.....	134

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	140
Lampiran 2. Cerpen Model Siklus I.....	145
Lampiran 3. Pedoman Observasi Siklus I.....	147
Lampiran 4. Hasil Observasi Siklus I.....	148
Lampiran 5. Analisis Hasil Observasi Siklus I.....	149
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Siklus I.....	150
Lampiran 7. Hasil Wawancara Siklus I.....	151
Lampiran 8. Pedoman Jurnal Guru Siklus I.....	153
Lampiran 9. Deskripsi Hasil Jurnal Guru Siklus I.....	154
Lampiran 10. Pedoman Jurnal Siswa Siklus I.....	155
Lampiran 11. Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	156
Lampiran 12. Rekap Nilai Siswa Siklus I.....	162
Lampiran 13. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I.....	163
Lampiran 14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	181
Lampiran 15. Cerpen Model Siklus II.....	187
Lampiran 16. Pedoman Observasi Siklus II.....	189
Lampiran 17. Hasil Observasi Siklus II.....	190
Lampiran 18. Analisis Hasil Observasi Siklus II.....	191
Lampiran 19. Pedoman Wawancara Siklus II.....	192
Lampiran 20. Hasil Wawancara Siklus II.....	193
Lampiran 21. Pedoman Jurnal Guru Siklus II.....	195
Lampiran 22. Deskripsi Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	196
Lampiran 23. Pedoman Jurnal Siswa Siklus II.....	197
Lampiran 24. Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	198
Lampiran 25. Rekap Nilai Siswa Siklus II.....	204
Lampiran 26. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II.....	205
Lampiran 27. Pedoman Dokumentasi (Foto) Siklus I dan Siklus II.....	222
Lampiran 28. Daftar Nama Siswa.....	223



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengajaran keterampilan bahasa dan sastra Indonesia mencakupi keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkait satu dengan yang lain. Di antara keterampilan tersebut keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis juga dianggap pokok bahasan yang paling sulit diajarkan. Persoalan utama seseorang dalam menulis adalah sulit mengembangkan ide dan gagasan. Banyak yang mengatakan ingin sekali menulis tetapi tidak tahu dari mana dan bagaimana harus memulai sebuah tulisan, baik tulisan fiksi (cerpen, novel, dan lain-lain) maupun tulisan nonfiksi (artikel, buku, dsb). Penyair William Stefford (dalam Djibran 2008: 7) mengatakan:

PERPUSTAKAAN

Seorang penulis bukan hanya seorang yang ingin mengatakan sesuatu, tapi ia juga orang yang telah menemukan cara untuk mengatakannya. Menulis memungkinkanmu berkomunikasi dengan kata-kata dan pendapatmu sendiri, tanpa penyaring dan penghalang yang mungkin Anda pakai saat berbicara dengan orang yang ingin Anda senangkan atau Anda hindari, orang yang ingin Anda bergaul dengannya, Anda ingin membuat terkesan atau mereka yang ingin kau jauhi. Menulis juga memberimu kesempatan untuk mendengarkan pendapatmu yang unik, untuk menghargai dan mengetahuinya secara lebih baik.

Selama ini, seperti yang telah kita ketahui dan alami, pembelajaran menulis yang disampaikan di sekolah masih berupa teori-teori, hafalan, dan

definisi-definisi. Jarang sekali diadakan kegiatan untuk praktik menulis yang sebenar-benarnya. Siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk dapat menggugah imajinasinya, mengekspresikan pengalaman dirinya dalam bentuk tulisan, khususnya menulis sastra. Proses pembelajaran seperti ini tentu sangat membosankan dan sulit untuk diterapkan.

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran sastra tidak hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan melalui teori-teori, tetapi yang lebih penting lagi yaitu agar siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sastra tidaklah bertujuan untuk membuat siswa agar menjadi seorang sastrawan ataupun seorang ahli sastra, yaitu tahu bermacam-macam tentang teori dan sejarah sastra melainkan ingin menanamkan apresiasi sastra agar mereka menjadi orang yang menggemari karya-karya sastra, mau membaca sendiri karya-karya sastra itu sehingga siswa dapat mengambil manfaat bagi perkembangan pribadinya. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran sastra merupakan salah satu contoh pembelajaran yang diharapkan dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif.

Selain itu, lewat pengajaran sastra siswa dapat mengungkapkan buah pikiran yang menjadi idealismenya. Dengan adanya pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran sastra maka akan memperkaya nuansa batin dan pola pikir siswa yang akhirnya dapat memengaruhi tanggapan siswa terhadap dirinya, alam sekitar, dan penciptanya. Dari pemahaman itu, siswa dapat menuangkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya, salah satunya melalui kegiatan menulis kreatif cerpen. Sejak duduk di bangku SMP siswa sudah dibimbing untuk menulis kreatif cerpen. Apabila proses pembelajaran menulis kreatif cerpen berjalan

dengan baik, maka setelah lulus sekolah siswa akan dapat memiliki keterampilan menulis kreatif cerpen. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra prosa yang lain seperti novelet dan novel, cerpen memiliki bentuk yang paling pendek. Bentuknya yang pendek memberikan keuntungan bagi siswa untuk lebih mudah berlatih menulis cerpen. Selain itu, proses pembelajaran menulis cerpen dapat disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan oleh kurikulum yang relatif sedikit untuk ukuran sebuah proses menulis kreatif prosa (Nuryatin 2008: 7).

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dicapai oleh siswa kelas IX salah satunya, yaitu mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, mengemukakan gagasan, perasaan, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh dari guru Bahasa Indonesia dan juga tindakan awal yang telah peneliti lakukan, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang masih rendah. Nilai siswa dalam pembelajaran menulis cerpen rata-rata masih kurang (K), artinya nilai masih di bawah standar KKM. Hal ini disebabkan kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa masih merasa malas untuk menulis cerpen ataupun mengarang cerita. Rasa malas yang dialami oleh siswa karena dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga kegiatan pembelajaran

terkesan monoton dan kurang menyenangkan. Selain itu, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Guru selalu berpatokan pada buku LKS sebagai bahan untuk membelajarkan menulis cerpen pada siswa.

Hambatan lain yaitu kelas IX lebih banyak diberikan latihan-latihan soal untuk menghadapi ujian nasional. Siswa memang masih diberikan materi pembelajaran menulis cerpen, namun hanya sekedar untuk pengetahuan teori-teori saja tanpa kegiatan praktik menulis cerpen yang sebenarnya. Padahal keterampilan menulis cerpen bukanlah suatu keterampilan yang mudah dan dapat dikuasai dalam waktu yang singkat. Akan tetapi, diperlukan latihan-latihan yang berulang.

Pengetahuan tentang teori, definisi dan sejarah sastra tidak perlu dibelajarkan secara khusus. Namun, cukup disampaikan sebagai informasi sekunder pada saat kegiatan pembelajaran. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa nantinya siswa akan menghadapi soal ujian akhir yang berupa pengetahuan. Namun, agar pengajaran sastra tersebut benar-benar membawa manfaat bagi siswa, tumpuan pengajarannya yaitu dengan memberikan pengalaman bersastra yaitu pengalaman mengapresiasi dan berekspresi (Suhariato 2009: 10). Siswa jangan terus dibebani dengan materi hafalan. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar keterampilan siswa dalam berekspresi khususnya menulis kreatif cerpen dapat ditingkatkan.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMP/MTs., permasalahan tersebut di atas harus segera dicarikan solusinya. Untuk itu penulis memilih objek penelitian pembelajaran menulis cerpen di kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang, karena selama ini pembelajaran menulis cerpen masih banyak kendala baik itu dari faktor guru, lingkungan maupun siswa itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mencoba meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS, karena model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang berisi lima komponen yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction* yang dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar.

Penelitian ini juga menggunakan strategi 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan), karena strategi 3M merupakan konsep belajar yang membantu siswa untuk dapat menulis cerpen dengan mudah, yakni melalui kegiatan pramenulis dengan membaca cerpen yang akan ditiru, kemudian mengolah unsur-unsur cerpen tersebut dan terakhir siswa mengembangkan tema baru, tokoh baru, latar dan peristiwa baru melalui kegiatan menulis cerpen yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M pada kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang, diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis

cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu bagian dari pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena selama ini pembelajaran menulis cerpen belum mendapatkan perhatian khusus dari guru. Kurangnya perhatian khusus dalam pembelajaran menulis cerpen, mengakibatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen sangat kurang. Berhasil tidaknya pembelajaran menulis cerpen ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Faktor Metode atau Strategi yang Digunakan Guru

Faktor metode atau strategi yang digunakan oleh guru masih tradisional dan kurang bervariasi. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga dalam pembelajaran terkesan apa adanya. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dan malas. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran menulis cerpen yang tepat agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai.

### 2. Faktor Siswa

Siswa menganggap pembelajaran menulis cerpen sebagai keterampilan yang sulit dilakukan dan tidak bermanfaat. Siswa tidak merasa antusias dalam menulis cerpen dan terkesan malas-malasan. Untuk mengatasi hal

tersebut, maka guru harus dapat memotivasi siswa supaya mereka bisa termotivasi untuk menulis cerpen dengan cara memberi arahan, semangat dan menghargai hasil karya siswa dengan memberikan pujian, penilaian ataupun *reward*.

### 3. Faktor Lingkungan Sekolah

Kurangnya pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan menulis cerpen pada lingkungan sekolah menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk lebih menyenangi karya sastra khususnya cerpen. Untuk mengatasi hal ini, guru dan pihak sekolah hendaknya lebih mengaktifkan kegiatan yang mendukung keterampilan menulis siswa, seperti mading di sekolah. Dengan adanya mading sekolah, siswa akan dapat lebih berkreasi dan lebih termotivasi dalam menghasilkan karya sastra yang indah. Selain itu, kegiatan ekstra di luar pembelajaran juga perlu untuk ditingkatkan.

#### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada tidak akan dibahas sepenuhnya. Penulis membatasi masalah yang akan menjadi bahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya keterampilan menulis cerpen dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang. Untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen, digunakan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M?
- 2) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang terhadap pembelajaran menulis cerpen, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kedua rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang.
- 2) Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang, setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian tindakan kelas. Penelitian ini juga diharapkan menambah teori pembelajaran menulis cerpen dan menambah pemahaman bagi pembaca tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya menulis cerpen. Sehingga keterampilan siswa dalam menulis dapat ditingkatkan. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pembelajaran menulis cerpen dan menjadi alternatif strategi yang dapat diterapkan di kelas. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kualitas guru dan siswa di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya mengenai masalah yang sejenis.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian murni yang beranjak dari awal jarang ditemui karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting karena bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Berkenaan dengan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis, telah banyak yang melakukan, di antaranya dilakukan oleh Ikeguchi (1997), Al-Jarf (2007), Nurhayati (2007), Urifah (2008), dan Lestari (2009).

Ikeguchi (1997) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengajaran Keterampilan Menulis Terpadu*, menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis terpadu sangat efektif digunakan oleh mahasiswa Jepang dalam kelas menulis. Dengan pembelajaran menulis terpadu, mahasiswa dilatih untuk menempatkan ide-ide secara logis, mengatur pola pikir mereka, dan mengekspresikan ide-ide tersebut dalam kalimat lengkap. Teknik ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan memberi makna bahwa mereka memiliki bakat untuk dapat menghasilkan tulisan yang terbaik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikeguchi mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis. Namun, aspek penelitian, tingkat pendidikan, dan subjek penelitian yang digunakan berbeda. Ikeguchi melakukan penelitian keterampilan menulis secara

umum pada tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti melakukan penelitian keterampilan menulis cerpen pada tingkat SMP/ MTs.

Al- Jarf (2007) dalam studinya yang berjudul *Pengajaran Online dan Menulis Kreatif oleh Mahasiswa EFL Freshman Saudi* menunjukkan bahwa untuk dapat menulis kreatif tidak membutuhkan bakat khusus atau tingkat kemahiran yang tinggi. Penulis yang kreatif memerlukan lingkungan belajar yang mendukung. Mereka membutuhkan kebebasan untuk mengekspresikan diri, rasa nyaman dengan apa yang mereka lakukan dan ingin mereka capai. Salah satunya dengan pengajaran online yang dapat membantu mahasiswa dalam memublikasikan puisi atau cerita pendek yang telah mereka tulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Jarf memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis kreatif. Namun, tingkat pendidikan yang diteliti berbeda. Al-Jarf meneliti mahasiswa, sedangkan peneliti meneliti siswa SMP/ MTs.

Nurhayati, dkk (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Strategi Suggestopedia dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen*, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas 7.5 SMP N 1 Palembang dengan strategi suggestopedia. Nilai rata-rata tes awal ialah 48,29 sedangkan nilai rata-rata siklus I ialah 68,51. Sementara itu, nilai rata-rata siklus II ialah 72,79 dan nilai rata-rata siklus III ialah 75,43.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis cerpen. Namun, strategi penelitian yang digunakan berbeda.

Nurhayati, dkk menggunakan strategi suggestopedia, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

Urifah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Pendekatan Integratif Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 3 Pemalang*, menunjukkan bahwa melalui pendekatan integratif keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-5 SMA Negeri Pemalang mengalami peningkatan. Pada prasiklus rata-rata klasikalnya sebesar 65,40. Setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif, pada siklus I rata-rata klasikal meningkat menjadi 69,15 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 77,62.

Penelitian yang dilakukan oleh Urifah memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis cerpen. Namun, tingkat subjek penelitiannya, dan pendekatan yang digunakan berbeda. Urifah menggunakan pendekatan integratif, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

Lestari (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas III SD N I Balonggebang Kabupaten Nganjuk dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)*, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan sederhana siswa kelas III SD N I Balonggebang Kabupaten Nganjuk, baik pada tahap meniru, mengolah, maupun mengembangkan. Peningkatan yang dicapai tersebut berdasarkan pada perolehan nilai siswa di atas SKM yang ditentukan sekolah, yaitu sebesar  $\geq 70$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis dengan menggunakan strategi yang sama. Namun, tingkat subjek penelitiannya berbeda. Lestari meneliti siswa SD, sedangkan peneliti meneliti siswa SMP/ MTs.

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan dapat diketahui bahwa penelitian tentang menulis sudah banyak dilakukan. Namun, peneliti menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran keterampilan menulis kepada siswa. Penelitian mengenai keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini peneliti lakukan guna melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam upaya memperkaya strategi pembelajaran menulis cerpen di sekolah.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Dalam landasan teori ini akan diuraikan teori yang diungkapkan oleh para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup hakikat menulis cerpen, tahapan menulis cerpen, tujuan menulis cerpen, hakikat cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, model pembelajaran ARIAS, strategi 3M, dan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

### 2.2.1 Hakikat Menulis Cerpen

Menurut Harefa (2002: 3), keterampilan mengarang, baik itu karya fiksi (cerpen, novel, dsb) atau nonfiksi (artikel, buku, dsb) adalah keterampilan tingkat sekolah dasar. Artinya, semua orang sampai batas tertentu yang telah lulus sekolah dasar dapat mengarang. Hanya saja, kemampuan mengarang tersebut berbeda-beda tergantung pada bakat dan minat yang besar untuk mau belajar menuangkan gagasan dalam tulisan.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen adalah kegiatan yang memerlukan kreativitas yang tinggi dan hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain.

Ketika seseorang mengalami masalah, merasakan kebahagiaan, dan mengalami peristiwa yang sangat mengesankan, mereka cenderung menguraikan apa yang mereka alami melalui tulisan. Perasaan yang menggebu dan ide yang muncul dalam pikiran akan diwujudkan melalui rangkaian kata maupun baris-baris bait yang menyentuh. Ragam tulisan itu dapat berbentuk catatan harian, puisi ataupun sebuah cerita.

Pada hakikatnya mengarang itu mudah. Mengarang adalah kegiatan berimajinasi, karena kita menciptakan dunia sendiri yang kita kehendaki. Dengan mengarang atau menulis cerita, kita bisa menjadi siapa saja, pergi ke mana saja, dan melakukan apa saja yang kita sukai. Dan dengan menulis cerita kita dapat berbagi petualangan dengan orang lain (Warren 2008: 4).

Menurut Djibran (2008: 17), menulis adalah mengemukakan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur. Keterampilan menulis merupakan suatu kepandaian yang sangat berguna bagi seseorang. Tidak terkecuali keterampilan menulis kreatif cerita pendek (cerpen). Dengan memiliki keterampilan menulis cerita pendek, seseorang dapat mengungkapkan berbagai gagasan dan perasaannya untuk dibaca oleh khalayak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah suatu kegiatan pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk cerita yang penulisannya dipengaruhi oleh kreativitas serta imajinasi pengarang. Jadi, peristiwa, pelaku, waktu, tempat, dan suasana yang terjadi dalam cerpen hanya bersifat rekaan atau khayal.

### **2.2.2 Tahapan Menulis Cerpen**

Menurut Jabrohim, dkk (2003: 79), dalam menjaga etos kejujuran, kesadaran terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kesusastraan merupakan sebuah keniscayaan bagi para pemula. Di samping itu, teknis dan tahapan-tahapan proses kreatif dalam melahirkan sebuah karya sastra juga perlu diperhatikan. Menulis merupakan proses kreatif yang penyusunannya melalui beberapa tahap. Tahapan dalam proses kreatif menulis yaitu:

a. Tahap Preparasi/ Persiapan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan. Data tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu.

Bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya akan membuat pengarang lebih mudah menjajagi berbagai kemungkinan gagasan untuk karyanya. Pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan dalam tahap ini.

b. Tahap Inkubasi/ Pengendapan

Setelah mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan, serta berusaha melibatkan diri sepenuhnya untuk membangun gagasannya, diperlukan waktu untuk mengendapkannya. Seluruh bahan mentah itu kemudian diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan.

c. Tahap Iluminasi

Tahap ini merupakan tahap di mana seseorang menuangkan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata.

d. Tahap Verifikasi

Pada tahap ini seorang penulis melakukan evaluasi karya ciptanya. Jika diperlukan, penulis bisa memodifikasi dan merevisi sebelum penulis memutuskan untuk mensosialisasikan karyanya dengan mengirim ke media massa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sumarjo (dalam Komaidi 2008: 7) bahwa tahapan-tahapan dalam proses kreatif menulis, yaitu: tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap penulisan, dan tahap revisi. Namun, di antara tahap inkubasi dan tahap penulisan, Sumarjo menyisipkan tahap inspirasi. Tahap inspirasi adalah



tahap di mana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah.

Dalam menulis cerpen, penulis dituntut untuk mampu mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerpen, kemenarikan, dan keunikan yang dimiliki sebuah cerpen. Sehingga karya yang dihasilkan sesuai dengan kaidah penulisan cerita pendek

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan menulis diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui penulis yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi atau revisi.

### **2.2.3 Tujuan Menulis Cerpen**

Banyak tujuan yang ingin penulis capai ketika mereka mengungkapkan apa yang dirasa, apa yang dipikir, dan yang dialami melalui tulisan-tulisan yang mereka hasilkan dalam bentuk cerita pendek. Bukan hanya karena mereka ingin meluapkan segala hal yang menggejala pada diri mereka, namun juga karena ingin berbagi pengalaman dengan orang lain.

Menurut Harefa (2002: 9), tujuan mengarang setidaknya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu tujuan yang bersifat nafkah-finansial (ekonomi), tujuan yang bersifat pernyataan diri (psikologi), tujuan yang bersifat sosial-emosional (sosiologis), dan tujuan yang bersifat moral spiritual (teologis).

Jabrohim (2003: 71) mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan menulis kreatif yaitu tujuan yang bersifat apresiatif dan tujuan bersifat ekspresif. Bersifat apresiatif, karena melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin dapat menciptakan kembali

secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan caranya sendiri, serta memanfaatkan berbagai hal tersebut dalam kehidupan yang nyata. Bersifat ekspresif, karena kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Selanjutnya Nuryatin (2008: 1) mengemukakan bahwa keterampilan menulis karya sastra cerpen akan dapat dijadikan sebagai bekal *life skill* bagi para siswa, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian. Keterampilan menulis cerpen tersebut mengandung tujuan untuk melatih diri para siswa mengembangkan kompetensi menulisnya, melatih daya imajinasi dan kreativitas dalam menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis kreatif cerpen yaitu melalui kegiatan penulisan kreatif cerpen orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan dapat menghasilkan cerpen-cerpen yang lebih kreatif. Dengan menulis kreatif cerpen seseorang dapat mengekspresikan atau mengungkapkan pengalaman, mengembangkan kompetensi menulisnya, dan pada akhirnya mendapat kepuasan, baik materi maupun nonmateri.

#### **2.2.4 Hakikat Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra prosa. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro 2002: 10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen dibaca rata-rata setengah sampai dua jam. Panjang itu bervariasi, ada yang berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukup, dan ada cerpen yang panjangnya terdiri atas puluhan ribu kata.

Suhariato (2005: 28) mengemukakan bahwa cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan di dalam cerpen adalah sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Jadi, cerita yang pendek belum tentu digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Sebagai fiksi, kisah dalam cerpen hanya ada dalam khayalan. Cerita itu semula tidak ada kemudian sengaja dibentuk, dibuat, diadakan, atau diciptakan menjadi ada (Hardjana 2006: 4). Dengan kata lain, lahirnya cerita fiksi itu karena direka-reka atau dikarang-karang. Namun, cerita itu dapat pula beranjak dari dunia nyata seperti pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, kejadian alam, dan segala hal yang tertangkap oleh panca indra.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya fiksi prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkungannya karena hanya mengungkapkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang yang berupa cerita khayalan ataupun dapat beranjak dari kisah nyata.

### **2.2.5 Unsur-Unsur Pembangun Cerpen**

Untuk membangun sebuah karya tulis sastra, ada kriteria untuk menilai keberhasilan sebuah karangan. Ibarat sebuah bangunan, cerita pendek mempunyai

pilar-pilar atau unsur-unsur yang membangun. Unsur-unsur pembangun cerita pendek terdiri atas: tema, tokoh dan penokohan, plot atau *alur*, latar atau *setting*, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan amanat. Berikut ini pembahasan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.

#### **2.2.5.1 Tema**

Menurut Suhariato (2005: 17), tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karya itu. Dengan demikian tema adalah pokok persoalan yang menjiwai suatu cerita. Tema dapat digali dari diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Seseorang akan lebih bebas dalam berekspresi jika apa yang ia tulis berasal dari pengalaman yang dia alami.

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna yang dikandung masih sangat umum dan masih perlu untuk dibuat lebih mendetail. Hardjana (2006:18) menyatakan bahwa tema itu dapat dipecah menjadi topik-topik atau persoalan yang lebih kecil yang secara eksplisit akan menunjukkan peristiwa yang terjadi. Tanpa tema, sebuah cerita tidak akan menjadi berarti karena peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada tidak sesuai dengan pokok persoalan yang ingin diungkapkan.

Tema dapat berwujud ajaran moral. Namun, tema dapat pula terwujud dari hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupannya, dapat berupa tanggapan, pesan, atau lainnya. Salah satu cara untuk menentukan tema antara lain dengan mengajukan pertanyaan seperti: apa yang ingin kita sampaikan kepada pembaca

dan kalimat-kalimat apa saja dan fragmen cerita yang mana yang ingin kita tekankan kepada pembaca (Djibran 2008: 66). Dengan demikian, tema dapat kita temukan di mana saja dan kapan saja.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita yang terwujud dari hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupannya, dapat berupa tanggapan, pesan, dan dapat pula ditentukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

#### **2.2.5.2 Tokoh dan Penokohan**

Penokohan merupakan unsur penting dalam suatu cerita, sebab tanpa tokoh sebuah cerita tidak akan berjalan. Ibarat sebuah nyawa, tokoh memberikan efek kehidupan dalam cerpen yang dapat membawa pembacanya larut dalam cerita yang disajikan.

Menurut Aminuddin (2002: 79), pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Nurgiyantoro (2002: 176-194) mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerpen, perbedaan tokoh didasarkan pada kaitan antara tokoh dengan keseluruhan cerita dan peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Berikut akan dibahas mengenai perbedaan tokoh yang ada dalam cerpen.

a. Dilihat dari Segi Peran atau Tingkat Pentingnya Tokoh dalam Sebuah Cerita.

1) Tokoh Utama (*central character, main character*)

Yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

2) Tokoh Tambahan (*peripheral character*)

Yaitu tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.

b. Dilihat dari Peran Tokoh dalam Pengembangan Plot

1) Tokoh Protagonis

Yaitu tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan kita.

2) Tokoh Antagonis

Yaitu tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

c. Berdasarkan Perwatakannya

1) Tokoh Sederhana (*simple atau flat character*)

Yaitu tokoh yang hanya memiliki satu sifat yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan

sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

2) Tokoh Kompleks atau Tokoh Bulat (*complex atau round character*)

Yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

d. Berdasarkan Berkembang atau Tidaknya Perwatakan

1) Tokoh Statis (*static character*)

Yaitu tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal hingga akhir cerita.

2) Tokoh Berkembang (*developing character*)

Yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan

perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

e. Berdasarkan Kemungkinan Pencerminan Tokoh

1) Tokoh Tipikal (*typical character*)

Yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukkan terhadap orang terikat sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh. Justru pihak pembacalah yang menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

2) Tokoh Netral (*neutral character*)

Yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Tokoh dapat ditemukan di mana saja dan dapat dibentuk dari karakter orang lain. Akan tetapi, tokoh itu cenderung muncul melalui fragmen kepribadian



penulis sendiri dan dibangun dari orang-orang riil. Hardjana (2006: 19) menyebutkan beberapa cara mengembangkan atau melukiskan watak tokoh, yaitu pengarang dapat menyebut langsung watak atau kebiasaan tokoh cerita, pengarang memberi gambaran dengan cara melukiskan adat istiadat dan suasana kehidupan si tokoh, dan pengarang dapat memberi gambaran melalui tokoh-tokoh yang lain.

Selanjutnya, Warren (2008: 10) menyatakan bahwa dalam menciptakan karakter tokoh, janganlah terlalu banyak karena akan sulit untuk diingat. Kita dapat menciptakan karakter tokoh dengan menggunakan nama yang berbeda untuk mencegah kebingungan pembaca dan menunjukkan kepribadian tokoh melalui dialog.

Jadi, berbeda dengan karya sastra yang lain, tokoh dalam sebuah cerita pendek merupakan kunci pokok yang tidak boleh diabaikan. Maksudnya tokoh dalam cerita pendek memegang peranan yang sangat penting. Menarik atau tidaknya cerita pendek tergantung pada kepiawaian pengarang dalam menggambarkan watak tokoh cerita.

### **2.2.5.3 Alur atau *Plot***

Alur atau *plot* merupakan unsur fiksi yang penting. Menurut Aminuddin (2002: 83), *plot* adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Jalanan peristiwa-peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan *plot*. Agar menjadi sebuah *plot*, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif sehingga menghasilkan *plot* yang indah dan menarik.

Hal senada diungkapkan oleh Jabrohim (2003: 110) bahwa alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada kita, tidak hanya temporalnya, tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Alur membuat kita sadar akan peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat, tidak hanya sekadar berurutan secara kronologis saja.

Suharianto (2005: 18), membedakan alur menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur, dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Disebut alur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Disebut alur sorot balik apabila cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir bergerak ke muka menuju titik awal cerita.
2. Dilihat dari padu atau tidaknya alur, dapat dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang. Disebut alur rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita hanya berpusat pada suatu tokoh. Disebut alur renggang apabila perkembangan cerita tidak hanya berkisar pada tokoh utama, namun ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau *plot* adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang membentuk konflik tidak hanya berdasar pada urutan kronologis, namun juga berdasarkan hubungan sebab akibat.

#### 2.2.5.4 Latar atau *Setting*

Menurut Jabrohim (2003: 115), latar ialah waktu, tempat, dan lingkungan terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sebagai *background*, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu, dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup. Latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca.

Manusia atau tokoh cerita tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu. Oleh karena itu, tidak mungkin ada suatu cerita tanpa latar atau setting. Suharianto (2005: 22) menyatakan kegunaan latar atau *setting* dalam sebuah cerita bukan hanya sekadar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Dalam mendeskripsikan suatu tempat, seorang pengarang hendaknya menguasai medan. Jangan sampai ketika dia menceritakan lingkungan pedesaan, dia terbalik dengan menceritakan lingkungan kota atau pantai. Jika seorang pengarang keliru dalam mendeskripsikan tempat, maka cerita yang ditulisnya tidak akan menarik. Dengan deskripsi tempat yang tepat, pengarang akan lebih mudah membawa pembaca untuk ikut larut dalam cerita yang ditulisnya.

Menurut Djibran (2008: 56), sebuah cerita haruslah memiliki *setting*. Bahkan cerita yang “katanya” tidak memiliki waktu dan tempat pun tetap memiliki *setting*, yakni ketiadaan waktu dan tempat itu sendiri. Biasanya

pengarang menuliskan penanda seperti: “pada suatu hari”, “pada suatu senja”, “pada zaman dahulu”, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah waktu dan tempat yang menggambarkan terjadinya peristiwa dalam cerita, dapat berupa penggambaran tempat yang sebenarnya atau rekaan serta berfungsi sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

#### **2.2.5.5 Sudut Pandang (*Point of View*)**

Sudut pandang atau *point of view* juga menjadi hal yang penting dalam sebuah cerita pendek. Sudut pandang ini dapat dipakai sebagai bingkai (*frame*) cerita.

Menurut Aminuddin (2002: 90), titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Yaitu dari sudut pandang mana seorang pengarang akan memulai cerita yang akan ditulisnya.

Sudut pandang hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang tentang pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro 2002: 248).

Selanjutnya Djibran (2008: 60-62) mengemukakan bahwa sudut pandang dalam suatu cerita terdiri atas tiga macam. Penjabaran mengenai ketiga sudut pandang adalah sebagai berikut.

##### 1) Sudut Pandang Orang Pertama

Yaitu sudut pandang yang menceritakan diri sendiri (pengarang sebagai

subjek cerita) dan menggunakan kata ganti aku, kami, daku, kita, atau kata-kata ganti lain yang menunjukkan orang pertama.

2) Sudut Pandang Orang Kedua

Yaitu sudut pandang yang menggunakan kata ganti orang kedua seperti kau, dikau, Anda, atau –mu.

3) Sudut Pandang Orang Ketiga

Yaitu sudut pandang yang menceritakan orang lain (menjadikan orang lain/ orang ketiga sebagai subjek cerita). Kata ganti yang biasa digunakan adalah dia, mereka, atau sebutan nama seseorang seperti Dian,Angga, Nastiti, dan nama lainnya. Sudut pandang ini paling banyak digunakan pengarang dalam bercerita setelah sudut pandang orang pertama.

Begitu pentingnya sudut pandang dalam sebuah cerita pendek. Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang karena nantinya hal tersebut berpengaruh pada pemahaman pembaca terhadap cerita pendek yang dibaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pandang seorang pengarang dalam mengawali cerita atau menampilkan tokoh, yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya sehingga mempermudah pembaca mengetahui dari sudut mana tokoh-tokoh dalam kejadian dilihat.

#### **2.2.5.6 Gaya Bahasa**

Menurut Suharianto (2005: 26), bahasa dalam karya sastra mempunyai

fungsi ganda. Ia bukan hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya.

Dengan karyanya seorang pengarang bukan hanya sekadar memberitahu pembaca mengenai apa yang terjadi dan dilakukan oleh tokoh dalam ceritanya, melainkan bermaksud pula untuk mengajak pembaca ikut larut dalam cerita. Itulah sebabnya pengarang senantiasa memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya tersebut.

Dalam dunia karang-mengarang gaya bahasa itu memegang peranan penting. Hardjana (2006: 24) menyatakan:

Gaya bahasa itu tidak lain adalah model atau cara yang khusus dari pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyajikan ceritanya. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri. Gaya bahasa itulah yang menentukan kelancaran penuturan cerita. Biasanya, gaya bahasa yang sudah dimiliki oleh masing-masing pengarang tidak akan berubah, sebab gaya tersebut sudah merupakan ciri khas atau "*trade mark*"nya.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasanya semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Dengan kata lain gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf 2008: 113).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dari seorang pengarang dalam menggunakan bahasa untuk

menyajikan ceritanya yang berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang tetapi juga sebagai penentu kelancaran penuturan cerita yang ditulis.

#### **2.2.5.7 Amanat**

Menurut Nurgiyantoro (2002: 322), moral atau amanat dalam karya sastra adalah hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan tersebut dapat berupa pesan moral, ajakan (persuasi), provokasi, dan lainnya. Sumarjo (2007: 26) mengemukakan bahwa tujuan dari seorang pengarang menulis sebuah cerita adalah supaya pembaca dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam cerita. Hikmah tersebut adalah amanat itu sendiri. Selain itu, pengarang juga mempunyai harapan agar pembaca mempunyai pandangan yang luas tentang lika-liku kehidupan yang selalu berkembang dan berubah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga

pembaca mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai lika-liku kehidupan yang terus berkembang dan berubah.

### 2.2.6 Model Pembelajaran ARIAS

Syarifuddin (2007: 1) mengatakan bahwa model pembelajaran ARIAS adalah model pembelajaran yang terdiri atas lima komponen, yaitu *Assurance*, *Relevance*, *Interest*, *Assessment*, dan *Satisfaction* yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ARIAS ini pernah dicobakan di dua sekolah yang berbeda, yaitu di SD Negeri di kota Palembang (percobaan pertama) dan di SD Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyu Asin (percobaan kedua). Berdasarkan hasil percobaan di lapangan, model pembelajaran ARIAS memberikan pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa sehingga dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa.

Penjabaran mengenai kelima komponen dalam model pembelajaran ARIAS adalah sebagai berikut.

#### 1) *Assurance*

Yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Seorang guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan motivasi. Menurut Hamalik (2008: 158), motivasi adalah perubahan energi dalam



diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan motivasi yang diberikan seorang guru, siswa akan semakin yakin untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan berapa pun kemampuan yang dimilikinya.

2) *Relevance*

Yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas. Marno (2008: 87) mengungkapkan bahwa dalam mengawali pembelajaran di kelas, guru hendaknya mengemukakan secara singkat kompetensi dasar dan hal-hal yang diperlukan agar siswa mendapat gambaran yang jelas mengenai apa yang akan dipelajari dan cara-cara yang akan ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan tujuan yang jelas siswa akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Relevansi ini juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi maupun media pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam penelitian ini digunakan strategi 3M untuk mempermudah siswa dalam menulis cerpen sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3) *Interest*

Yaitu yang berhubungan dengan minat/ perhatian siswa. Upaya

yang dapat dilakukan dalam membangkitkan perhatian dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas antara lain: a) guru memberikan variasi terhadap gaya mengajar di kelas, b) guru menggunakan alat bantu mengajar, dan c) guru memberikan variasi pola interaksi, tidak hanya guru kepada siswa, tetapi juga pola interaksi dari siswa kepada siswa (Marno 2008: 83-84). Minat dan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran harus selalu dipelihara sehingga konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar tidak terpecah. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4) *Assessment*

Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Depdiknas 2002: 19). Dengan demikian, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa saat proses pembelajaran.

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang

maksimal.

5) *Satisfaction*

Yaitu berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Marno (2008: 132) mengemukakan penguatan sebagai respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa pemberian tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa yang dinyatakan dalam bentuk seperti: kata-kata membenarkan, pujian, senyuman, anggukan, atau memberi hadiah secara material.

Apabila dilihat dari kelima komponen model pembelajaran ARIAS, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa, tidak hanya untuk keterampilan menulis cerpen, namun juga untuk keterampilan bersastra, keterampilan berbahasa maupun keterampilan mata pelajaran yang lain. Peningkatan yang dimaksud, yakni berkaitan dengan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan digunakan strategi maupun media pembelajaran yang sesuai.

### **2.2.7 Strategi 3M**

Strategi 3M adalah strategi yang melalui tiga tahap, yakni tahap meniru, mengolah, mengembangkan, dan merupakan strategi hasil pengembangan dari strategi *Copy the Master* (Lestari 2009:1). Secara harfiah, *Copy the Master* berasal

dari bahasa Inggris yang artinya adalah model untuk ditiru. Teknik meniru model ini, tidak jauh berbeda dengan konsep pemodelan dalam pendekatan kontekstual. Adapun model dalam pembelajaran menulis cerpen adalah contoh cerpen itu sendiri.

Menurut Ismail Marahimin (dalam Salimisme 2009: 1), metode *Copy the Master* berasal dari pemikiran orang Cina. Konon, pada zaman dahulu di Cina, orang yang ingin menjadi pelukis akan diberi sebuah lukisan yang sudah jadi dan baik. Biasanya lukisan yang dibuat oleh seorang *master*, yaitu orang yang ahli melukis atau pelukis terkenal. Sang calon pelukis disuruh meniru lukisan master tadi sampai bisa. Dengan cara itu, calon pelukis akhirnya bisa melukis sendiri, dan mulai menemukan bentuk yang khas sesuai dengan kepribadiannya.

Penjabaran mengenai ketiga tahapan dalam strategi 3M adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahap Meniru

Menurut Lestari (2009:1), tahap meniru diawali dengan kegiatan membaca cerpen yang dijadikan model. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi unsur cerpen dengan mengisi bagan yang telah disediakan. Adapun bagan tersebut berisi tentang siapa, kapan, bagaimana, di mana, mengapa. Setelah itu siswa akan menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia siswa. Menirukan dalam konteks pembelajaran bukan diartikan sebagai kegiatan “menjiplak”. Hal yang ditiru, yaitu struktur (bentuk) fisik sebuah cerpen dan unsur-unsur yang harus ada dalam cerpen.

Mengutip pernyataan yang diungkapkan oleh Bertrand Russel (dalam Komaidi 2008: 83) “Dan saya sungguh percaya bahwa cara belajar untuk menulis adalah dengan meniru teknik menulis orang lain”. Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa untuk memulai menulis kita dapat meniru teknik seseorang dalam menghasilkan sebuah tulisan atau karangan, sebagai acuan kita untuk menciptakan karya yang sama dalam bentuk yang berbeda.

## 2. Tahap Mengolah

Lestari (2009:1) mengatakan bahwa pada tahap mengolah, yang dilakukan siswa, yakni mengolah hasil saduran namun hanya beberapa unsur, yaitu tokoh, latar, dan alur. Pertimbangan digunakannya ketiga unsur tersebut karena unsur tokoh, latar, dan alur adalah unsur yang paling mudah dikembangkan secara kreatif dan untuk efisiensi waktu pembelajaran.

Pada tahap mengolah tokoh, yang dilakukan siswa yakni dengan menambah tokoh cerita, mendeskripsikan watak tokoh, dan mengubah cerita secara relatif sama. Pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru.

## 3. Tahap Mengembangkan

Seperti yang telah dikemukakan oleh Lestari (2009:1), pada tahap mengembangkan, siswa akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru. Adapun rincian dari setiap unsur

yang dikembangkan adalah (1) tema dikembangkan secara orisinal dan unik, (2) mengembangkan tokoh dengan melengkapi dialog, monolog, dan komentar, (3) mengembangkan latar dengan mendeskripsikan secara rinci, (4) mengembangkan peristiwa dalam kalimat secara lengkap,

(5) menggunakan bahasa yang komunikatif, dan (6) menggunakan ejaan yang benar.

Mengembangkan merupakan wahana bagi siswa untuk memberikan warna khas terhadap tulisannya sehingga berbeda dengan objek tiruannya. Artinya, bila dalam objek tiruan itu penulis menuliskan cerita dengan tema dan gaya bahasa yang lain, siswa dapat mengembangkan cerita itu sesuai dengan imajinasi ataupun cerita yang diinginkannya sehingga cerita itu menjadi lebih menarik.

### **2.2.8 Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran ARIAS melalui Strategi 3M**

Pembelajaran cerita pendek merupakan bagian pengajaran sastra yang hakikatnya merupakan seni sehingga dalam pembelajarannya harus berkaitan dengan rasa. Keterampilan menulis cerpen itu sendiri tidak dapat diperoleh dengan begitu saja. Akan tetapi untuk memperoleh keterampilan menulis cerpen diperlukan suatu cara atau strategi yang tepat secara bertahap sehingga tercipta cerpen yang menarik dan baik. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M adalah kegiatan belajar mengajar yang menerapkan proses pembelajaran secara keseluruhan dengan

kegiatan pembelajaran menulis cerpen secara bertahap, yakni dari tahap meniru, tahap mengolah, kemudian tahap mengembangkan.

Peranan guru dalam pembelajaran menulis cerpen sangat penting guna melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M agar siswa dapat menulis cerpen dengan baik. Langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M adalah:

- 1) Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi: alur atau plot, tokoh dan penokohan latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan tema.
- 2) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok, tiap-tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Tujuan pengelompokan itu adalah supaya siswa dapat mendiskusikan tentang unsur-unsur pembangun cerpen yang dijadikan model.
- 3) Guru membagikan contoh cerpen yang akan dijadikan model untuk ditiru. Cerpen yang dijadikan model adalah cerpen yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehingga siswa akan lebih berminat mengikuti pembelajaran. Dengan pemberian model cerpen yang hendak ditiru siswa akan mempunyai gambaran mengenai cerpen yang nantinya ditulis.
- 4) Guru membimbing siswa agar mau menulis cerpen dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu arahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam cerpen yang dijadikan model dan mencatatnya pada bagan yang telah disediakan, adapun bagan tersebut berisi tentang siapa,

kapan, bagaimana, di mana, mengapa; setelah itu siswa menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia mereka; pada tahap mengolah siswa akan mengolah hasil saduran namun hanya beberapa unsur, yaitu unsur tokoh, latar, dan alur; guru mengarahkan siswa untuk menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, dan mengubah cerita secara relatif sama, pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru sesuai dengan peristiwa yang pernah mereka alami; pada tahap mengembangkan siswa akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru (siswa membuat cerpen).

- 5) Di saat siswa mengerjakan menulis cerpen, guru berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa, memantau setiap gerak-gerik siswa, dan membantu siswa yang merasa kesulitan. Jika kesulitan yang dialami perseorangan, guru membantu perseorangan dan jika kesalahan yang terjadi sama permasalahannya untuk seluruh siswa, maka guru akan membahasnya pada refleksi di akhir pembelajaran.
- 6) Guru melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu meminta bantuan setiap siswa untuk mengoreksi hasil kerja temannya. Selanjutnya guru yang akan mengoreksi pekerjaan siswa secara keseluruhan.

Kesulitan yang dialami pada siklus I akan dijadikan tolok ukur atau acuan dalam membenahan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Bagi siswa yang berhasil menulis cerpen dengan baik, guru akan memberikan *reward* atau



sebuah penghargaan sebagai penguatan agar siswa mau mempertahankan prestasinya dan terus berusaha untuk menjadi yang lebih baik.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran menulis cerpen mengacu pada hakikat menulis cerpen yaitu suatu kegiatan pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk cerita yang penulisannya dipengaruhi oleh kreativitas serta imajinasi pengarang. Untuk itu diperlukan suatu usaha agar apa yang ingin dicapai dapat terwujud.

Kenyataan yang ada, dalam pembelajaran menulis cerpen belum memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Pada umumnya siswa belum mampu menulis cerpen dengan baik. Hal itu karena ada beberapa masalah yang timbul antara lain: 1) anggapan bahwa menulis cerpen itu sulit dan tidak menyenangkan, dan 2) menulis cerpen tidak bermanfaat. Oleh karena itu, agar kesulitan tersebut dapat diatasi perlu diterapkan model serta strategi pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian siswa. Salah satu model dan strategi yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam menemukan ide atau gagasan dalam menulis cerpen.

Secara garis besar pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru melakukan apersepsi mengenai pembelajaran menulis cerpen, 2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan

disertai dengan pemberian motivasi kepada siswa, 3) guru mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai cerpen, 4) guru membagi siswa menjadi enam kelompok (satu kelompok terdiri atas 5-6 orang), 5) guru membagikan cerpen yang akan dijadikan model untuk ditiru pada siswa, 6) siswa diminta untuk membaca contoh cerpen yang telah diberikan guru, dengan tujuan siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerpen dengan mengisi bagan yang telah disediakan, 7) siswa diminta untuk menyalin contoh cerpen dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan kehidupan siswa, 8) siswa diminta untuk mengolah cerpen sadurannya, dengan menambahkan unsur tokoh, mendeskripsikan watak tokoh, mengubah cerita dengan membuat urutan peristiwa baru sesuai dengan peristiwa yang pernah mereka alami, 9) setelah itu, siswa diminta untuk mengembangkan ceritanya dengan melengkapi dialog dan monolog (siswa membuat cerpen), 10) guru meminta siswa untuk menukarkan hasil karangannya dengan siswa lain dalam kelompok, 11) guru meminta siswa mengamati pekerjaan temannya dan mencari kesalahan ejaan/ pilihan kata yang terdapat pada hasil karangan teman yang dikoreksinya, 12) guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, 13) guru memberikan penghargaan pada siswa yang hasil tulisan cerpennya terbaik.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen pada siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang.

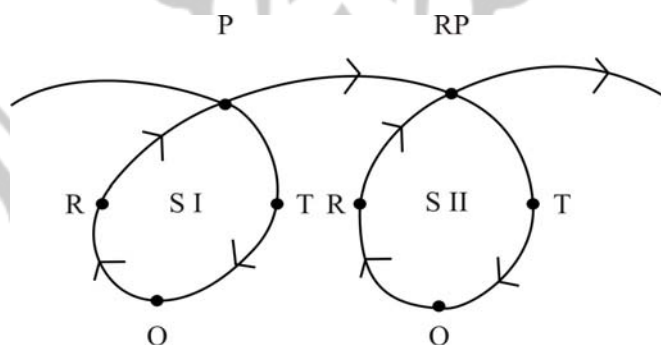
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, yang lazim disebut PTK. Dengan demikian, penelitian ini sifatnya berbasis kelas, karena dilakukan dengan melibatkan komponen yang terdapat di dalam proses belajar mengajar, materi pelajaran, dan metode pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar dapat lebih maksimal. Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan yang prosedurnya diadaptasikan dengan kaji tindakan (*action research*) secara visual. Tahapan tersebut dapat disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan**

Keterangan :

- P : Perencanaan
- T : Tindakan

- O : Observasi  
R : Refleksi  
RP : Revisi Perencanaan  
S I : Siklus I  
S II : Siklus II

Namun dalam hal ini, peneliti memerlukan kajian awal berupa renungan atau refleksi awal sebagai studi pendahuluan sebelum melakukan perencanaan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui semua gejala atau informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan topik penelitian. Uraian selengkapnya dijelaskan di bawah ini.

### **3.1.1 Proses Tindakan Siklus I**

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **3.1.1.1 Perencanaan**

Pada tahap perencanaan dalam siklus I ini peneliti melakukan persiapan pembelajaran menulis cerpen dengan membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Selain itu, peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan, model cerpen dan rancangan evaluasi. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi foto. Setelah menyiapkan alat tes dan nontes, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

### 3.1.1.2 Tindakan

Tindakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang disiapkan. Langkah yang dilaksanakan pada tahap ini adalah apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

#### 1. Apersepsi

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

#### 2. Proses Pembelajaran

Tindakan yang dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen adalah sebagai berikut: 1) Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi: alur atau plot, tokoh dan penokohan latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan tema, 2) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok, tiap-tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Tujuan pengelompokan itu adalah supaya siswa dapat mendiskusikan tentang unsur-unsur pembangun cerpen yang dijadikan model, 3) Guru membagikan contoh cerpen yang akan dijadikan model untuk ditiru. Cerpen yang dijadikan model adalah cerpen yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehingga siswa akan lebih berminat mengikuti pembelajaran. Dengan pemberian model cerpen yang hendak ditiru siswa akan mempunyai gambaran mengenai cerpen

yang nantinya ditulis, 4) Guru membimbing siswa agar mau menulis cerpen dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu arahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam cerpen yang dijadikan model dan mencatatnya pada bagan yang telah disediakan, adapun bagan tersebut berisi tentang siapa, kapan, bagaimana, di mana, mengapa; setelah siswa mengidentifikasi siswa akan menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia mereka; pada tahap mengolah siswa akan mengolah hasil saduran namun hanya beberapa unsur, yaitu unsur tokoh, latar, dan alur; guru mengarahkan siswa untuk menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, baik yang baik atau tokoh yang jahat, dan mengubah cerita secara relatif sama, pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru sesuai dengan peristiwa yang pernah mereka alami; pada tahap mengembangkan siswa akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru (siswa membuat cerpen), 5) Di saat siswa mengerjakan menulis cerpen, guru berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa, memantau setiap gerak-gerik siswa, dan membantu siswa yang merasa kesulitan. Jika kesulitan yang dialami perseorangan, guru membantu perseorangan dan jika kesalahan yang terjadi sama permasalahannya untuk seluruh siswa, maka guru akan membahasnya pada refleksi di akhir pembelajaran, 6) Guru melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu meminta bantuan setiap siswa untuk mengoreksi hasil

kerja temannya. Selanjutnya guru yang akan mengoreksi pekerjaan siswa secara keseluruhan.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan di luar kegiatan pembelajaran, yaitu pada saat siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja temannya, selanjutnya guru yang akan mengoreksi hasil kerja siswa secara keseluruhan.

#### 3.1.1.3 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Perilaku siswa yang diamati antara lain: perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

#### 3.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui: (a) kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siklus I, (b) tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, (c) tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Refleksi

pada siklus I dilakukan sebagai acuan bagi guru untuk perbaikan kegiatan pembelajaran selanjutnya pada siklus II.

### **3.1.2 Proses Tindakan Siklus II**

Berdasarkan refleksi pada siklus I, dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah –langkah kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama seperti langkah –langkah pada siklus I, tetapi ada beberapa perbedaan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

#### **3.1.2.1 Perencanaan**

Sebagai tindak lanjut dari siklus I, dalam siklus II ini peneliti mencari kekurangan dan kelebihan perencanaan siklus I. Kelebihan yang ada pada siklus I dipertahankan pada siklus II, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang telah direvisi dan disempurnakan berdasarkan siklus I. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi foto. Setelah itu, peneliti berkoordinasi kembali dengan guru mata pelajaran tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II.

#### **3.1.2.2 Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. Ada beberapa perubahan tindakan antara lain sebelum pembelajaran dimulai dijelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I. Kemudian siswa diberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada siklus II menjadi lebih baik. Selain itu, cerpen yang dijadikan model juga berbeda dengan cerpen pada siklus I, namun memiliki



karakteristik yang sama.

1. Apersepsi

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

2. Proses Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi: alur atau plot, tokoh dan penokohan latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan tema, 2) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok, tiap-tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Tujuan pengelompokan itu adalah supaya siswa dapat mendiskusikan tentang unsur-unsur pembangun cerpen yang dijadikan model, 3) Guru membagikan contoh cerpen yang akan dijadikan model untuk ditiru. Cerpen yang dijadikan model adalah cerpen yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehingga siswa akan lebih berminat mengikuti pembelajaran. Dengan pemberian model cerpen yang hendak ditiru siswa akan mempunyai gambaran mengenai cerpen yang nantinya ditulis, 4) Guru membimbing siswa agar mau menulis cerpen dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu arahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam cerpen yang dijadikan model dan mencatatnya pada bagan yang telah disediakan, adapun bagan tersebut berisi tentang siapa, kapan, bagaimana, di mana, mengapa;

setelah siswa mengidentifikasi siswa akan menyadur cerpen model dengan mengganti unsur tokoh dan latar yang sesuai dengan dunia mereka; pada tahap mengolah siswa akan mengolah hasil saduran namun hanya beberapa unsur, yaitu unsur tokoh, latar, dan alur; guru mengarahkan siswa untuk menambah tokoh dalam cerita, mendeskripsikan watak tokoh, baik yang baik atau tokoh yang jahat, dan mengubah cerita secara relatif sama, pada tahap mengolah alur cerita, kegiatan siswa adalah dengan membuat urutan-urutan peristiwa baru sesuai dengan peristiwa yang pernah mereka alami; pada tahap mengembangkan siswa akan mengembangkan tema baru, mengembangkan tokoh baru, mengembangkan latar baru, dan mengembangkan peristiwa yang baru (siswa membuat cerpen), 5) Di saat siswa mengerjakan menulis cerpen, guru berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa, memantau setiap gerak-gerik siswa, dan membantu siswa yang merasa kesulitan. Jika kesulitan yang dialami perseorangan, guru membantu perseorangan dan jika kesalahan yang terjadi sama permasalahannya untuk seluruh siswa, maka guru akan membahasnya pada refleksi di akhir pembelajaran, 6) Guru melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu meminta bantuan setiap siswa untuk mengoreksi hasil kerja temannya. Selanjutnya guru yang akan mengoreksi pekerjaan siswa secara keseluruhan.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan di luar kegiatan pembelajaran, yaitu pada saat siswa diminta untuk

memberikan penilaian terhadap hasil kerja temannya, selanjutnya guru yang akan mengoreksi hasil kerja siswa secara keseluruhan.

### **3.1.2.3 Observasi**

Pengamatan terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Perilaku siswa yang diamati antara lain: perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

### **3.1.2.4 Refleksi**

Pada siklus II ini, refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dalam pembelajaran menulis cerpen dan untuk melihat perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen tersebut.

## **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus kabupaten Semarang. Dari hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX MTs. Darul Ma'arif diperoleh bahwa kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa kelas IX hampir sama antar kelasnya. Tetapi, peneliti mengambil subjek

penelitian kelas IX-A dengan alasan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX-A masih kurang jika dibandingkan dengan kelas yang lain.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi titik perhatian. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel kemampuan menulis cerpen, yaitu kemampuan siswa dalam menulis (membuat) unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Variabel penggunaan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu menulis cerpen dengan meniru cerpen yang dijadikan model, namun bukan menjiplak. Siswa hanya menyadur beberapa unsur cerpen, kemudian siswa mengolah dan mengembangkan unsur-unsur cerpen tersebut menjadi cerita yang lain sesuai dengan pengalaman mereka sendiri.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.4.1 Instrumen Tes**

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes subjektif, yaitu tes menulis cerpen. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

Kriteria yang digunakan dalam penilaian menulis cerpen meliputi:

kesesuaian tema dengan isi cerita, penggambaran tokoh dan penokohnya, penggunaan alur atau *plot*, pendeskripsian latar, diksi dan gaya bahasa, dan penggunaan sudut pandang. Ketentuan pemberian skornya seperti di bawah ini.

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen**

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Tema cerita	10
2.	Tokoh dan penokohan	20
3.	Penggunaan alur atau <i>plot</i>	20
4.	Pendeskripsian latar atau <i>setting</i>	20
5.	Diksi dan gaya bahasa	15
6.	Penggunaan sudut pandang	15
Jumlah		100

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen**

No	Aspek	Kriteria	Rentang Nilai	Kategori
1.	Tema cerita	Tema yang disajikan sangat sesuai dengan isi cerita yang ditulis.	9-10	Sangat Baik
		Tema yang disajikan cukup sesuai dengan isi cerita yang ditulis.	7-8	Baik
		Tema yang disajikan kurang sesuai dengan isi cerita yang ditulis.	4-6	Cukup
		Tema yang disajikan tidak sesuai dengan isi cerita yang ditulis.	1-3	Kurang
2.	Tokoh dan penokohan	Penggambaran watak tokoh jelas, tokoh mampu membawa pembaca larut dalam cerita.	16-20	Sangat Baik
		Penggambaran watak tokoh	11-15	Baik

		cukup jelas, tokoh cukup mampu membawa pembaca larut dalam cerita.		
		Penggambaran watak tokoh kurang jelas, tokoh kurang mampu membawa pembaca larut dalam cerita.	6-10	Cukup
		Penggambaran watak tokoh tidak jelas, tokoh tidak mampu membawa pembaca larut dalam cerita.	1-5	Kurang
3.	Penggunaan alur atau <i>plot</i>	Jalinan ceritanya menarik, terdapat tegangan, dan disusun secara logis.	16-20	Sangat Baik
		Jalinan ceritanya cukup menarik, cukup terdapat tegangan, dan disusun cukup logis.	11-15	Baik
		Jalinan ceritanya kurang menarik, kurang terdapat tegangan, dan disusun kurang logis.	6-10	Cukup
		Jalinan ceritanya tidak menarik, tidak terdapat tegangan, dan disusun tidak logis.	1-5	Kurang
4.	Pendeskripsian latar	Pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita sangat tepat.	16-20	Sangat Baik
		Pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita cukup tepat.	11-15	Baik
		Pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita kurang tepat.	6-10	Cukup
		Pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang mendukung peristiwa dalam cerita tidak tepat.	1-5	Kurang
5.	Diksi dan gaya bahasa	Penggunaan bahasa dan ungkapan yang dipilih sesuai dengan situasi yang diwakili.	13-15	Sangat Baik
		Penggunaan bahasa dan	9-12	Baik

		ungkapan yang dipilih cukup sesuai dengan situasi yang diwakili.		
		Penggunaan bahasa dan ungkapan yang dipilih kurang sesuai dengan situasi yang diwakili.	5-8	Cukup
		Penggunaan bahasa dan ungkapan yang dipilih tidak sesuai dengan situasi yang diwakili.	1-4	Kurang
6.	Penggunaan sudut pandang	Penggunaan sudut pandang mampu menjelaskan kepada pembaca mengenai tokoh yang dimaksud.	13-15	Sangat Baik
		Penggunaan sudut pandang cukup mampu menjelaskan kepada pembaca mengenai tokoh yang dimaksud.	9-12	Baik
		Penggunaan sudut pandang kurang mampu menjelaskan kepada pembaca mengenai tokoh yang dimaksud.	5-8	Cukup
		Penggunaan sudut pandang tidak mampu menjelaskan kepada pembaca mengenai tokoh yang dimaksud.	1-4	Kurang

**Tabel 3. Pedoman Penilaian Menulis Cerpen**

No	Rentang Nilai	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	50-59	Kurang
5.	0-49	Sangat Kurang

Dari pedoman penilaian di atas, guru dapat mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa, apakah berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

### **3.4.2 Instrumen Nontes**

Instrumen nontes meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi (foto).

#### **3.4.2.1 Pedoman Observasi**

Pedoman observasi digunakan untuk mengambil data proses pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M yang sedang berlangsung.

Hal-hal yang diamati adalah sikap positif dan negatif siswa, yaitu: perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon siswa selama mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, dan keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas.

#### **3.4.2.2 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan responden melalui tanya jawab. Wawancara tidak dilakukan kepada semua siswa, tetapi hanya kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi (T), nilai sedang (S), dan yang memperoleh nilai paling rendah (R) dalam pembelajaran menulis cerpen.

Aspek yang diungkapkan melalui wawancara adalah: (1) kesenangan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, (2) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis cerpen yang telah diberikan oleh guru, (3) kesulitan yang siswa hadapi selama pembelajaran menulis cerpen, (4) penyebab siswa merasa



kesulitan, dan (5) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

#### **3.4.2.3 Pedoman Jurnal**

Pedoman jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pedoman jurnal siswa dan pedoman jurnal guru. Jurnal diisi setiap akhir pembelajaran pada selembar kertas yang telah dipersiapkan.

Pedoman jurnal digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran menulis cerpen. Jurnal siswa berisi tentang aspek-aspek antara lain: pendapat siswa tentang model pembelajaran ARIAS strategi 3M, perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M, kesulitan siswa dalam menulis cerpen, tanggapan siswa terhadap gaya mengajar guru, dan saran serta harapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen selanjutnya.

Jurnal guru berisi tentang pesan, kesan, uraian pendapat, dan seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

#### **3.4.2.4 Dokumentasi (Foto)**

Dalam pelaksanaan penelitian, dokumentasi (foto) merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa serta sebagai pendukung analisis data yang lain. Dokumentasi (foto) digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu dari responden dan untuk mengabadikan segala bentuk kegiatan pada saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M berlangsung. Pengambilan gambar foto tidak

dilakukan secara penuh selama proses pembelajaran, akan tetapi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu yaitu saat kondisi awal pembelajaran, saat siswa mengamati dan memperhatikan cerpen model, saat siswa menulis cerpen, saat guru memberikan bimbingan kepada siswa, dan pada saat guru memberikan *reward* bagi siswa yang hasil tulisan cerpennya terbaik.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku atau sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

#### **3.5.1 Teknik Tes**

Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Jenis tes yang digunakan adalah tes subjektif, berupa tes menulis cerpen. Hal-hal yang dinilai mengacu pada aspek atau kriteria dalam menulis cerpen. Dari hasil analisis tes pada siklus I dapat diketahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hasil tes tersebut dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Hasil tes pada siklus II kemudian dianalisis sehingga diperoleh data mengenai tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

### **3.5.2 Teknik Nontes**

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah dilakukan proses pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Teknik nontes meliputi lembar pengamatan atau observasi, wawancara, jurnal siswa dan guru, dan dokumentasi.

#### **3.5.2.1 Observasi**

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain menyampaikan materi dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa, baik perilaku positif maupun perilaku negatif yang muncul. Pedoman observasi diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan tanda check list (✓) pada setiap aspek yang diamati pada lembar pengamatan yang telah tersedia.

#### **3.5.2.2 Wawancara**

Adapun aspek yang diungkapkan melalui wawancara adalah: (1) kesenangan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, (2) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis cerpen yang telah diberikan oleh guru, (3) kesulitan yang siswa hadapi selama pembelajaran menulis cerpen, (4) penyebab siswa merasa kesulitan, dan (5) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.

#### **3.5.2.3 Jurnal**

Jurnal guru dan siswa diisi atau dibuat pada saat proses pembelajaran menulis cerpen berakhir. Dalam mengisi jurnal, siswa secara bebas boleh

mengkritik atau berpendapat, memberi saran, maupun sekedar mengungkapkan kesan saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M. Jurnal guru digunakan untuk mengetahui kegiatan atau perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan cara mendeskripsikan keadaan yang terjadi sesuai dengan keadaan di kelas.

#### **3.5.2.4 Dokumentasi (Foto)**

Dalam penelitian ini dokumentasi (foto) digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu dari responden dan untuk mengabadikan proses pembelajaran yang terjadi pada waktu itu. Pengambilan gambar hanya dilakukan pada saat-saat tertentu yaitu saat kondisi awal pembelajaran, saat siswa mengamati dan memperhatikan cerpen model, saat siswa menulis cerpen, saat guru memberikan bimbingan kepada siswa, dan pada saat guru memberikan *reward* bagi siswa yang hasil tulisan cerpennya terbaik.. Gambar yang sudah diambil kemudian dideskripsikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu sekaligus sebagai bukti autentik dan pendukung data yang lain.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data penelitian adalah secara kualitatif dan kuantitatif.

#### **3.6.1 Analisis Kualitatif**

Analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes yaitu data observasi, data wawancara, data jurnal, dan dokumentasi.

Adapun langkah penganalisisan data kualitatif dengan menganalisis data

observasi dan data jurnal yang diisi atau dibuat pada saat proses pembelajaran. Dari data observasi dan jurnal dapat diketahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data wawancara dianalisis dan digunakan untuk mengungkapkan keefektifan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dalam pembelajaran menulis cerpen serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sehingga peneliti dapat mencari solusi atas permasalahan tersebut. Data dokumentasi diperoleh dengan mendeskripsikan hasil dokumentasi foto. Hasil analisis data berguna untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dalam pembelajaran menulis cerpen dan mengetahui perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II.

### 3.6.2 Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang diberikan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Nilai masing-masing siswa pada akhir siklus diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa.

Analisis data secara kuantitatif dapat dihitung secara persentase, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- i : Merekap nilai yang diperoleh siswa
- ii : Menghitung nilai komulatif dari tiap-tiap aspek
- iii : Menghitung nilai rata-rata
- iv : Menghitung persentase

Persentase ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai dalam persen

R : Skor yang dicapai siswa

SM : Skor maksimal ideal

Hasil persentase kemampuan siswa tiap-tiap tes kemudian dibandingkan antara tes awal dengan hasil pada siklus II. Hasil akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

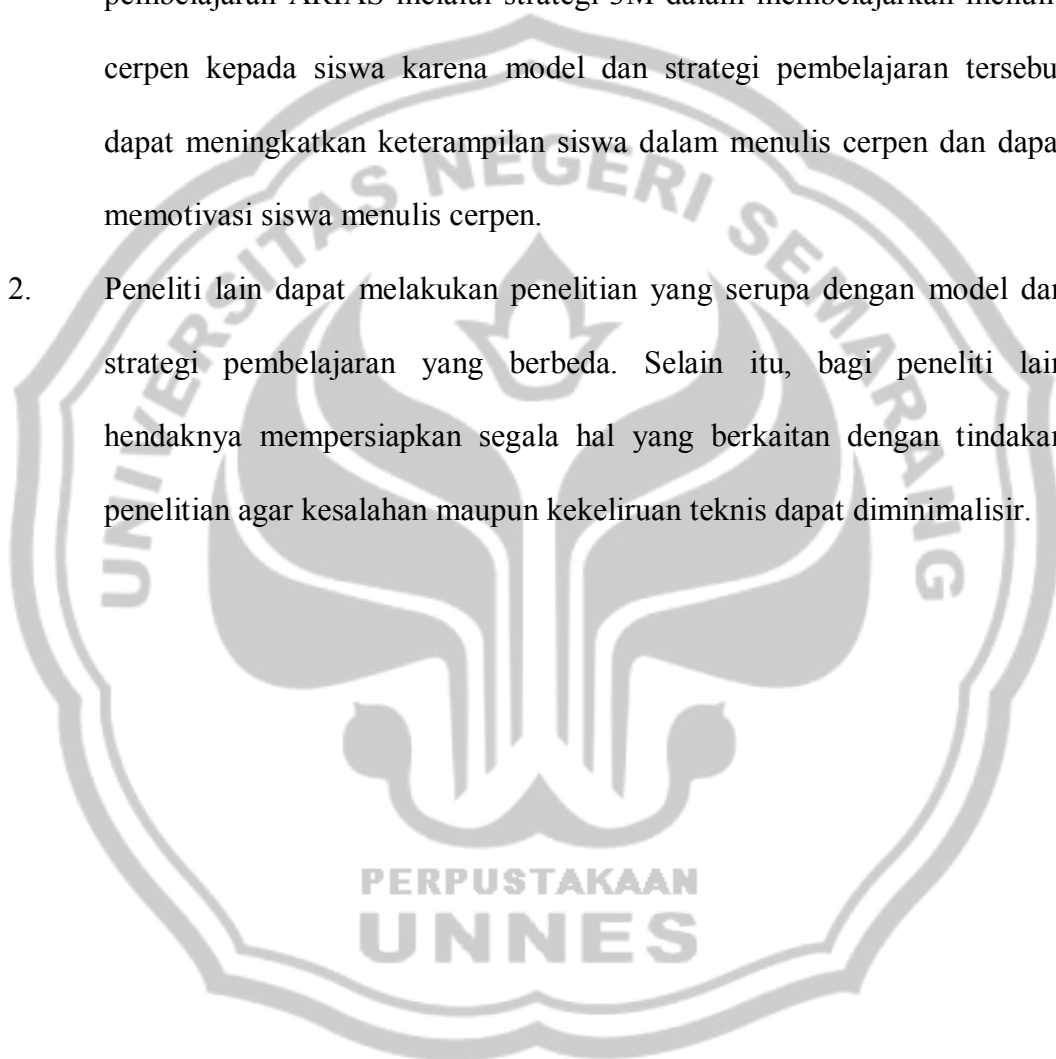
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang. Hal ini terbukti, pada prasiklus nilai rata-rata yang dicapai siswa 58,63, pada tindakan siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 65,06 atau meningkat sebesar 10,97% dari prasiklus, sedangkan pada tindakan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 76,09 (termasuk dalam kategori baik) atau meningkat sebesar 16,95% dari siklus I dan meningkat sebesar 29,78% dari tindakan prasiklus.
2. Perilaku siswa kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Siswa yang awalnya kurang menyukai pembelajaran menulis cerpen dan belum bisa menulis cerpen, kini menjadi lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M sehingga mereka merasa lebih mudah dalam menulis cerpen.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan tersebut, saran yang dikemukakan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran ARIAS melalui strategi 3M dalam membelajarkan menulis cerpen kepada siswa karena model dan strategi pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dan dapat memotivasi siswa menulis cerpen.
2. Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang serupa dengan model dan strategi pembelajaran yang berbeda. Selain itu, bagi peneliti lain hendaknya mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan tindakan penelitian agar kesalahan maupun kekeliruan teknis dapat diminimalisir.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarf, Reima Sado. 2007. *Online Instruction and Creative Writing by Saudi EFL Freshman Student*. (Online). [http://www.asian-efl-journal.com/profession\\_teaching\\_articles.php](http://www.asian-efl-journal.com/profession_teaching_articles.php). Diunduh tanggal 25 Maret 2010.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Djibran, Fahd. 2008. *Writing Is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose.
- H.P., Hardjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Harefa, Andrias. 2002. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ikeguchi, Cecilia B. 1997. *Teaching Integrated Writing Skills*. (Online). <http://iteslj.org/> <http://iteslj.org/>. Diunduh tanggal 25 Maret 2010.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Lestari, Indri. 2009. *Peningkatan Kemampuan Karangan Sederhana Siswa Kelas III SDN I Balonggebang Kab. Nganjuk dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan)*, (Online). <http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/5104>. Diunduh tanggal 9 April 2009.
- Marno. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nurhayati, dkk. 2007. *Penggunaan Strategi Suggestopedia dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen*. Termuat dalam LINGUA Jurnal Bahasa

dan Sastra. Volume 8, Nomor 2, Tahun 2007.

Nuryatin, Agus. 2008. *Pembelajaran Menulis Karya Sastra Cerita Pendek: Memberi Bekal Life Skill Kepada Siswa*, (Online). <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/artikel/Agus%20Nuryatin-Hiski%20Semarang.pdf>. Diunduh tanggal 20 Mei 2009.

Salimisme. 2009. *Copy the Master*, (Online). <http://salimisme.blogspot.com/2009/07/copy-master.html>. Diunduh tanggal 11 Januari 2010

Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2009. *Pengajaran Sastra... Oh, Pengajaran Sastra*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional: Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif di Universitas Negeri Semarang, tanggal 7 Juni 2009.

Sumarjo dan Ninik Sri Utami. 2007. *Puisi dan Prosa*. Jakarta: CV. Pamularsih.

Syarifuddin. 2007. *Model Pembelajaran ARIAS*, (Online). <http://syarifartikel.blogspot.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/>. Diunduh tanggal 9 Maret 2009.

Urifah. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Pendekatan Intregatif Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 3 Pemalang*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Warren, Celia. 2008. *Asyiknya Menulis Cerita*. Solo: Tiga Serangkai.